

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

a. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata merupakan bagian dari ilmu geografi dengan salah satu pembahasannya menitikberatkan pada pergerakan wisatawan. Pemahaman mengenai pergerakan wisatawan penting dalam manajemen dampak lingkungan dan sosial pariwisata, mempertahankan keuntungan komersial industri pariwisata, dan dalam perencanaan pembangunan baru (Boniface & Cooper, 2005) dalam (Suryadana, 2015).

Geografi pariwisata dapat dikaji fenomenanya dalam skala nasional dan internasional. Pada skala nasional, geografi pariwisata Indonesia terkait dengan karakteristik sebagai negara kepulauan yang secara nyata (given) mengandung keragaman alam dan budaya. Pandangan Bhineka Tunggal Ika menjadi kerangka kerja dalam pengembangan kajian geografi pariwisata nasional. Dengan saling menghormati perbedaan dan memuliakan keragaman, maka pariwisata menjadi cara untuk menyulam keragaman itu menjadi persatuan yang utuh dan terpadu, menjalin silaturahmi antar masyarakat, guna mewujudkan keadilan sosial dan kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata. Kegiatan pariwisata biasa disebut dengan industri pariwisata, termasuk didalamnya perhotelan, restoran, toko cinderamata, transportasi, biro jasa perjalanan, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan lainnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa yang dimaksud dengan pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat

setempat, sesama wisatawan, pemerintah pusat, pemerintah daerah serta pengusaha (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Adapun pengertian wisata itu sendiri adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Pariwisata menurut terminologi adalah suatu perjalanan dengan tujuan untuk berlibur atau segala sesuatu persiapan yang ditujukan untuk melakukan kegiatan ini. Pariwisata sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pada hakikatnya keinginan untuk berwisata akan timbul dengan manusia berpikir bahwa berwisata merupakan kebutuhan yang penting untuk dijadikan sebagai beristirahat dari rutinitas, ataupun untuk merefresh diri.

Tabel 2.1 Teori Maslow dalam Kepustakaan Pariwisata

Kebutuhan	Motivasi	Kepustakaan Pariwisata
Fisiologis	Relaksasi	Hiburan, relaksasi, lepas dari ketegangan, sunlust, fisik, relaksasi mental dari ketegangan
Keselamatan	Keamanan	Kesehatan, rekreasi, tetap aktif dan sehat untuk masa depan
Memiliki	Cinta	Kebersamaan bersama keluarga, peningkatan kekerabatan, persahabatan, fasilitas interaksi sosial, memelihara hubungan personal, hubungan interpersonal, roots, etnik, kasih sayang terhadap keluarga, memelihara kontak sosial.
Penghargaan	Prestasi	Meyakinkan seseorang pada prestasi seseorang, kehormatan, pengakuan sosial, peningkatan ego, profesional, status dan kehormatan
Aktualisasi diri	Kebenaran diri	Eksplorasi dan evaluasi terhadap alam, penemuan diri, kepuasan batin
Mengerti dan memahami	Ilmu pengetahuan	Budaya, pendidikan, wanderlust, berkepentingan pada lingkungan yang asing
Estetika	Apresiasi terhadap keindahan	Lingkungan hidup, pemandangan

Sumber : Mill & Morrison, 2009

Menurut teori Maslow mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai jenis kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan cinta, rasa aman, dan kebutuhan aktualisasi diri yang semuanya itu ingin dipenuhi oleh manusia. Salah satu kebutuhan yang menjadi perhatian dalam pemenuhannya yaitu kebutuhan akan hiburan, atau yang lebih tepatnya disebut kebutuhan untuk berwisata.



Gambar 2. 1 Kebutuhan wisata

Sumber : Mill & Morrison, 2009

Menurut Mill & Morrison, kebutuhan dasar wisata tertinggi yang ingin dicapai oleh wisatawan adalah kebutuhan intelektual. Pada tahap ini seorang wisatawan memerlukan wisata tidak hanya untuk melepas lelah, namun untuk tujuan pengayaan dan pemenuhan diri (*self enrichment dan self fulfillment*). Kebutuhan ini direalisasikan dalam bentuk mencari ilmu pengetahuan dan mengapresiasi keindahan daya tarik wisata. Kebutuhan dasar wisata pada jenjang sebelumnya adalah kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis yang diperlukan adalah dalam bentuk permintaan akan kesehatan, kebersamaan dengan keluarga, prestasi, dan kepuasan batin. Pada tingkat paling dasar, kebutuhan wisata adalah relaksasi yang digambarkan dalam bentuk mencari hiburan, dan sebagainya (Nurwening & Herry, 2020).

Cuellar, antara lain menyebutkan bahwa waktu luang (*leisure*), termasuk yang digunakan untuk berwisata, adalah kebutuhan primer yang melekat pada semua diri manusia (*secara individu dan komunitas*) yang dapat memperkuat ketahanan dan mampu menyegarkan jiwa kembali.

Dengan demikian, konsep berwisata harus ada pada setiap jenjang kebutuhan dasar manusia dengan berbagai variasinya. Untuk memenuhi kebutuhan seseorang akan kepuasan diri, maka seseorang dapat saja melakukan perjalanan wisata religius tanpa harus secara berjenjang melakukan wisata relaksasi terlebih dahulu.

Pemikiran bahwa berwisata merupakan kebutuhan primer manusia ini yang antara lain mendasari diterbitkannya deklarasi World Leisure yang berisi tentang pentingnya perhatian pada persoalan kesehatan dan pendidikan. Di sini diperlukan pula penekanan pada pentingnya kewajiban pemerintah untuk menjamin pemberian fasilitas terbaik bagi kegiatan di waktu luang dan rekreasi bagi warganya, pentingnya memberikan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan hubungan antar manusia, pentingnya integrasi sosial, pentingnya pengembangan komunitas serta identitas budaya, dan pentingnya persahabatan internasional (Suwena & Widyatmaja, 2010).

Dalam hal berwisata, pada awalnya kebutuhan akan pengalaman lebih berbasis pada kebutuhan pengalaman fisik, dan ini ditunjukkan oleh jenis kegiatan berwisata yang lebih berupa fisik, antara lain dalam bentuk mengunjungi pantai untuk sekedar berjemur. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata dan mengunjungi objek wisata untuk sekedar berfoto. Setelah kembali dari perjalanannya, wisatawan jenis ini sudah sangat puas dapat menunjukkan hasil fisik perjalanannya yang dapat dilihat dari terbakarnya kulit mereka akibat berjemur di pantai, atau foto-foto bahwa mereka pernah ke sana. Inilah awal dari proses being ataupun proses aktualisasi diri yang mereka capai, yang lebih ditampakkan secara visual yang merupakan status simbol mereka bahwa mereka “pernah” ke suatu tempat tertentu.

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat saja tapi juga meningkatkan aspek sosial budaya, dan lingkungan. Dilihat dari aspek sosial budaya, pariwisata berperan sebagai pelestarian nilai-nilai budaya, memiliki sikap terbuka, dan menghargai serta menghormati ke-

budayaan lain. Selanjutnya, dari aspek lingkungan, pariwisata berperan sebagai pelestarian lingkungan agar tetap bersih, asri, sejuk, dan tetap hijau. Banyaknya dampak positif yang diberikan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat menyebabkan industri pariwisata harus tetap dikembangkan dengan melibatkan semua unsur yang terkait. Hal ini disebabkan karena antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi berbanding lurus. Jika pariwisata berkembang dengan baik maka ekonomi masyarakat juga membaik. Sebaliknya jika pariwisata memburuk maka perekonomian masyarakat juga akan memburuk.

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis- jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wisata Budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau keluar negeri untuk mengetahui keadaan masyarakat di suatu daerah, mengetahui kebiasaan atau adat istiadat, cara hidup, serta mempelajari budaya dan keseniannya.
2. Wisata Bahari, yaitu jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam dan lain sebagainya.
3. Wisata Cagar Alam, yaitu wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat seperti cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
4. Wisata olahraga, yaitu wisata yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berolahraga atau kegiatan aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat.

5. Wisata Komersial, yaitu perjalanan wisatawan untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.
6. Wisata Industri, yaitu perjalanan wisata yang dilakukan sekelompok wisatawan seperti mahasiswa atau pelajar ke suatu tempat industri guna penelitian.
7. Wisata Kesehatan, yaitu perjalanan wisata yang bertujuan untuk beristirahat secara jasmani dan rohani.

c. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu Yoeti dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pariwisata” tahun 1985. Nyoman S. Pendit dalam bukunya “ Ilmu Pariwisata” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Daya tarik wisata dibagi menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan dan sosial budaya (Kemenpar, 2016) dalam (Nabila, 2019).

Daya tarik wisata menurut Cooper (1995) dalam (Darmawan, 2019) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu : *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary*.

1. *Attraction* (Atraksi) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan suatu daerah, dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan yaitu: *Natural Resources* (Alami), Atraksi wisata Budaya, dan Atraksi buatan manusia itu sendiri.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas) merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Akses ini diidentikkan dengan *transferabilitas*, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata harus dilengkapi

aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut mudah untuk dikunjungi.

3. *Amenity* (Fasilitas atau akomodasi) merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang harus tersedia seperti : penginapan, rumah makan, tempat rekreasi, transportasi, dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan yaitu jalan raya, ketersediaan air atau toilet, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah.
4. *Ancillary* (Pelayanan tambahan) pelayanan suatu daerah tujuan wisata baik itu wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata.

d. Syarat Pariwisata

Syarat pariwisata ditinjau dari sudut pemasaran, terutama dalam rangka mengembangkan penduduk baru, sebuah destinasi wisata mempunyai banyak potensi yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Suatu daya tarik yang diminati oleh wisatawan harus memiliki syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, menurut Maryani (1991:11) dalam (Nabila, 2019) syarat-syarat tersebut adalah:

1. *What to see*

Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

2. *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama ditempat itu.

3. *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4. *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

5. *What to stay*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata tersebut.

e. Geografi Budaya

Geografi budaya merupakan cabang ilmu geografi yang objek kajiannya keruangan manusia. Aspek-aspek yang dikaji dalam cabang ini termasuk kependudukan (geografi penduduk) aktivitas atau perilaku manusia yang meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan aktivitas budayanya. Aspek budaya termasuk dalam kajian geografi karena budaya mempunyai hubungan secara langsung dengan fenomena geosfer, pada aspek budaya akan mengkaji tentang perilaku manusia yang akan berpengaruh ke alam dan lingkungan. sehingga kebudayaan menjadi bagian penting dalam kajian geografi.

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa inggris, kata kebudayaan disebut culture. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin colere yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”.

Berikut pengertian kebudayaan menurut para ahli:

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya

ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Edward B. Taylor memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Ralph Linton memahami kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

Berdasarkan pengertian kebudayaan yang diberikan oleh para ahli tersebut, kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk mengimplikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam.

f. Unsur-unsur Kebudayaan

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koentjaraningrat (2009:144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan) (Sumarto, 2019).

g. Cagar Budaya

Cagar budaya di Indonesia adalah warisan jejak masa lalu dari leluhur bangsa. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah meninggalkan

berbagai bentuk peninggalan-peninggalan cagar budaya yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Cagar budaya menjadi aset kultural yang mengandung nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat (Agustinova, 2022).

Cagar budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kebudayaan bangsa Indonesia, karena cagar budaya merupakan bukti perjalanan panjang bagi sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu yang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Prasetyo, 2018) dalam (Mahardika, 2022). Cagar budaya sebagai peneguh jati diri bangsa, dengan Kesadaran sejarah yang dibutuhkan suatu bangsa, tidak hanya pengetahuan tentang data sejarah, tetapi juga harus disertai dengan wawasan dan cara pandang yang benar, yang pada gilirannya membantu membentuk citra diri suatu bangsa sebagai bangsa yang dibanggakan dan dihormati (Mahardika, 2022).

Cagar Budaya merupakan Warisan budaya bersifat Kebendaan Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Ramli, 2015) dalam (Erni, 2019).

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Republik Indonesia Tahun 2010 tentang cagar budaya, dijelaskan bahwa “Warisan budaya yang bersifat materil merupakan warisan berupa benda cagar budaya, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya baik yang berada di darat maupun di dalam air yang mana warisan cagar budaya ini perlu dilestarikan, karena cagar budaya ini memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Undang-Undang tentang Cagar Budaya merupakan pengaturan yang menekankan cagar budaya bersifat kebendaan. Meskipun demikian, secara tidak langsung hal tersebut mencakup nilai penting bagi manusia, seperti sejarah, estetika, ilmu pengetahuan, etnologi dan keunikan yang terwujud dalam bentuk cagar budaya (Agustinova, 2022).

Ada lima kategori cagar budaya yaitu:

1) Benda

Benda adalah karya manusia yang dibuat dalam ukuran kecil dengan konstruksi yang relatif sederhana dan biasanya terkait dengan alat-alat keperluan kerja, alat rumah tangga dan benda-benda seni. Abjek terbagi atas dua yaitu benda alam (benda-benda organis, biologis dan ekofak) dan benda-benda budaya yang sesungguhnya merupakan modifikasi dari benda-benda alam. Contohnya Biola WR Supratman.

2) Bangunan

Bangunan adalah semua konstruksi yang dibuat dengan tujuan utama sebagai tempat berlindung seperti: rumah, gedung teater, sekolah dan mesjid.

3) Struktur

Berbenda dengan bangunan, struktur merupakan konstruksi yang dibuat dengan tujuan utama bukan untuk tempat berlindung seperti: jembatan, tugu pahlawan, menara, terowongan, pagar, dan lain-lain.

4) Situs

Situs adalah lokasi dimana terjadinya peristiwa penting, tempat berlangsungnya kehidupan atau aktivitas manusia dari masa prasejarah dan sejarah, atau tempat keberadaan bangunan, struktur, baik yang masih berdiri di atasnya maupun yang telah runtuh atau di bawah tanah.

5) Kawasan

Kawasan adalah ketentuan alam dan budaya yang mencakup wilayah yang relatif luas karena merupakan gabungan dari sejumlah situs yang memiliki corak yang sama atau disatukan oleh hubungan kesejahteraan.

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, cagar budaya yang bersifat kebendaan berarti masuk dalam kategori cagar budaya dengan adanya bentuk konkrit, dapat dilihat dan diraba oleh indra, serta mempunyai massa dan dimensi yang nyata. Batu prasasti serta candi ada-

lah salah satu contoh cagar budaya berdasarkan kategori cagar budaya. Berdasarkan data kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi jumlah cagar budaya di Indonesia yang tersebar seluruh provinsi adalah 4860. Dengan kategori benda berjumlah 520, bangunan berjumlah 2883, situs berjumlah 1058, struktur berjumlah 346, dan kawasan berjumlah 53.

h. Candi

Candi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu yang digunakan sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dulu. Candi adalah bangunan keagamaan, tempat ibadah peradaban Hindu-Budha, peninggalan zaman purbakala. Akan tetapi pada kenyataannya istilah candi oleh masyarakat umum tidak hanya digunakan untuk menyebut bangunan peninggalan purbakala yang digunakan untuk tempat ibadah, tetapi juga merujuk pada bangunan lain seperti istana (kraton), gapura, tempat pemandian dan lain-lain.

Candi sendiri merupakan representasi dari tempat tinggal para dewa, yaitu gunung Mahameru. Karen itu candi selalu dihias dengan berbagai ukiran dan pahatan yang rumit dan indah, hal ini dikarenakan candi adalah representasi dari tempat tinggal para dewa. Candi-candi seperti Borobudur dan Prambanan bahkan dibangun dengan teknologi yang sangat maju pada zamannya. Hal ini menunjukkan betapa tingginya budaya peradaban nenek moyang bangsa kita (Aji, 2018).

Candi merupakan kata yang berasal dari kata Candika yaitu salah satu nama dari Dewi Durga atau yang biasa disebut Dewi Maut dalam agama Siwa. Istilah Candi menjadi lebih populer dikarenakan artinya yang menjelaskan pada suatu bangunan pada masa lampau dan merupakan budaya dari agama Hindu-Budha (Maulana, 2016).

Kebanyakan candi di Indonesia ditemukan tanpa nama. Para ahli menamai candi-candi tersebut dengan nama lokasi ditemukannya candi, seperti Borobudur dan Prambanan, atau berdasarkan cerita-cerita rakyat

dan legenda yang menyertai penemuan candi tersebut, misalnya saja candi Ratu Boko yang terkenal dengan kisah Roro Jonggrangnya.

Purwanto (2017) dalam (Zaelani, 2019), menyatakan “Candi termuda yang ditemukan di Indonesia adalah Candi Suku di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi suku diberi julukan *The Last Temple* ditemukannya candi ini oleh Arkeolog pada masa pemerintahan Gubernur Raffles, Candi Suku berlatar belakang agama Hindu pada jaman Kerajaan Majapahit diperkirakan candi ini ditemukan pada abad ke 15 masehi semasa pemerintahan Ratu Suhita”. Sedangkan candi tertua yang ditemukan di Indonesia adalah Candi jiwa di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Candi ini ditemukan pada abad ke 4 masehi pada zaman Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara berdiri pada abad ke 4 atau lebih tepatnya pada 358 M. Untuk lebih jelasnya berikut Tabel 2.1 daftar nama candi dan tahun ditemukannya.

Tabel 2.2 Daftar Nama Candi dan Tahun Ditemukan

No	Nama Candi	Tahun Ditemukan	Jenis Candi	Lokasi
1.	Candi Jiwa	Abad ke 4 Masehi	Candi Budha	Karawang, Jawa Barat
2.	Candi Gunung Sari	Abad ke 6 Masehi	Candi Hindu	Magelang, Jawa Tengah
3.	Candi Arjuna	Abad ke 7 Masehi	Candi Hindu	Dieng, Jawa Tengah
4.	Candi Borobudur	Abad ke 8 Masehi	Candi Budha	Magelang, Jawa Tengah
5.	Candi Sewu	Abad ke 8 Masehi	Candi Budha	Klaten, Jawa Tengah
6.	Candi Prambanan	Abad ke 9 Masehi	Candi Hindu	Sleman, Yogyakarta
7.	Candi Banyunibo	Abad ke 9 Masehi	Candi Budha	Sleman, Yogyakarta
8.	Candi suku	Abad ke 15 Masehi	Candi Hindu	Karanganyar, Jawa Tengah

Sumber: Celebrities.id Diolah kembali oleh Peneliti, 2023

1. Penentuan Umur Sebuah Candi

Ada banyak cara yang bisa dilakukan arkeolog untuk mengetahui umur sebuah candi. Berikut cara yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya:

1) Meneliti Bukti Tertulis

Salah satu cara paling mudah untuk mengetahui umur candi adalah dari bukti tertulis. Kerja arkeolog yang tengah meneliti sebuah candi akan jauh lebih mudah jika ditemukan prasasti yang menjelaskan tahun pembangunan candi. Dari bukti tertulis tersebut, para arkeolog bisa melakukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan data lain soal candi, dengan informasi soal tahun pembuatan.

2) Meneliti Lapisan Tanah

Mengetahui kapan sebuah bangunan didirikan, baik itu candi maupun bangunan prasejarah, juga bisa dilakukan dengan meneliti lapisan tanah dari bangunan tersebut. Sebagai contoh, untuk mengetahui umur sebuah punden berundak yang diduga dibangun di era prasejarah, para peneliti bisa melakukan penggalian hingga ke pondasi bangunan. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan meneliti artefak yang ditemukan di lapisan yang sama dengan pondasi bangunan. Artefak tersebut haruslah artefak yang bisa dilakukan penghitungan karbon, seperti sisa pembakaran atau kerangka manusia maupun binatang. Jika ditemukan pada lapisan tanah yang sama, besar kemungkinan umur artefak tersebut sama dengan umur bangunan. Namun kekurangan dari penghitungan karbon adalah rentang waktu yang terlalu luas.

3) Tinjauan Arsitektural

Melakukan tinjauan arsitektural adalah cara yang paling masuk akal yang bisa dilakukan arkeolog yang kurang beruntung karena candi yang ditelitinya tidak memiliki bukti tertulis, dan ia tidak memiliki uang untuk melakukan penggalian maupun penghitungan karbon.

2. Jenis-Jenis Situs Percandian

Secara umum percandian di Indonesia dibagi menjadi 2 yaitu Candi Hindu dan Candi Buddha (Maulana, 2016).

a) Candi Hindu

Candi Hindu dapat dilihat dari bentuk dewa dan dewi yang berada di dalamnya, memiliki bentuk runcing pada puncaknya dan biasanya pintunya mengarah ke arah barat. Contohnya Candi Prambanan. Beberapa ciri lainnya yang terdapat pada ciri Candi Hindu antara lain:

- 1) Pada umumnya memiliki fungsi sebagai makam para raja Hindu terdahulu, biasanya abunya diletakkan didalam candi.
- 2) Bangunannya terdiri dari 3 bagian yaitu Bhurloka atau bagian bawah candi yang menyimbolkan dunia yang fana, Bhurvaloka atau bagian tengah candi yang menyimbolkan pemurnian diri dan Svarloka atau bagian atas candi yang menyimbolkan dunia dari para dewa umat Hindu.
- 3) Bagian puncaknya disebut sebagai Ratna dan memiliki bentuk runcing.
- 4) Hiasan atau ornamen yang ada biasanya terdiri dari 3 arca dewa utama umat Hindu yaitu Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa yang biasa dikenal dengan trimurti.
- 5) Bentuk bangunan candi biasanya ramping.
- 6) Pintu utama umumnya menghadap barat.
- 7) Bangunan candi biasanya dibuat dari batu bata merah, baik dibakar ataupun tidak dibakar.
- 8) Memiliki bentuk puncak dagoba yang berbentuk tabung.
- 9) Pada bagian atas pintu terdapat kepala Kala yang memiliki gigi runcing dan menyeringai.

b) Candi Buddha

Candi Buddha dapat dikenal dari bentuk stupa dan Budha yang terletak di dalamnya, memiliki bentuk yang tambun pada puncaknya dan biasanya pintunya mengarah ke arah timur. contohnya Candi Borobudur. Adapun beberapa ciri-ciri yang umumnya dijumpai pada Candi Buddha yaitu:

- 1) Candi Buddha biasanya dipakai sebagai tempat beribadah ataupun pemujaan yang dilakukan oleh penganutnya.
- 2) Biasanya bangunannya terbagi menjadi 3 bagian yaitu Kamadathu atau dasar candi yang menyimbolkan tentang dosa manusia, Rupadathu atau bagian tengah candi yang menyimbolkan nafsu dalam kehidupan manusia dan Arupadhatu atau bagian atas candi yang menyimbolkan nirwana yang dicapai oleh manusia.
- 3) Bagian puncaknya memiliki bentuk tambun, atau dikenal dengan sebutan stupa.
- 4) Coraknya pada umumnya terdapat banyak arca-arca Buddha seperti arca Dwiyani Bodhisatwa dan Dyani Buddha.
- 5) Bangunannya memiliki bentuk tambun dan besar.
- 6) Pintu utama umumnya berada di sebelah timur.
- 7) Material bangunan umumnya terbuat dari batu andesit.
- 8) Puncaknya berbentuk kubus.
- 9) Gawang Pintu Kalamakara, yaitu kepala raksasa akan tetapi tanpa rahang bawah

i. Konsep Pelestarian

Pelestarian cagar budaya atau bangunan bersejarah dapat diartikan sebagai upaya pelestarian dan perlindungan peninggalan sejarah berupa benda, bangunan, kota, dan tempat bersejarah lainnya. Barang budaya adalah benda alam atau buatan manusia, baik yang bergerak maupun tidak. Berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian yang tetap berkaitan erat dengan kebudayaan dan sejarah umat manusia. Pelestarian budaya sebagai sumber daya budaya yang rapuh, unik, langka, terbatas dan tidak

dapat diperbarui. Oleh karena itu, warisan budaya ini harus dilestarikan, karena warisan budaya ini memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan budaya yang penting. Sehingga tujuan pelestarian warisan budaya ini antara lain melestarikan warisan budaya bangsa dan kemanusiaan, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui pelestarian budaya, meningkatkan kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan memajukan warisan budaya bangsa di dunia internasional dapat tercapai dengan baik (Wibowo, 2014).

Konsep baru lain yang perlu dikemukakan dalam konteks pelestarian adalah Kawasan Cagar Budaya. Konsep ini didefinisikan sebagai satuan ruang geografis yang memiliki dua situs atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Adapun istilah situs yang menjadi unsur pembentuk kawasan cagar budaya didefinisikan sebagai lokasi di darat dan/atau di air yang mengandung sifat kebendaan cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya yang merupakan hasil kegiatan manusia atau kehidupan manusia yang dapat menjadi bukti kejadian pada masa lalu.

Pelestarian kawasan cagar budaya termasuk didalamnya semua jenis-jenis cagar budaya beserta lingkungan yang membentuk disekitar kawasan cagar budaya sebagai satu kesatuan yang membentuk cagar budaya. Istilah lain yang diperkenalkan dalam Undang-undang Cagar Budaya yang baru adalah pengelolaan. Bila pelestarian dirumuskan sebagai upaya untuk mempertahankan cagar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan, maka pengelolaan didefinisikan sebagai upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya yang dilakukan melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar besarnya kesejahteraan rakyat (Erni, 2019).

j. Prinsip-Prinsip Pelestarian Cagar Budaya

Untuk dapat memahami makna dalam pelestarian cagar budaya prinsip-prinsip umum yang melandasi pelestarian cagar budaya yaitu :

- a. Setiap upaya pelestarian dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis dan administratif.
- b. Kegiatan pelestarian harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
- c. Tata cara pelestarian harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
- d. Pelestarian harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan pelestarian cagar budaya yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

k. Unsur-Unsur Pelestarian Cagar Budaya

1. Perlindungan

Perlindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya terjadinya kerusakan, kehancuran dan kemusnahan yang dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran. Dalam kaitannya dengan kawasan cagar budaya, zonasi merupakan tindakan perlindungan yang paling penting. Zonasi sebagai sarana yang dilakukan dengan cara pengendalian pemanfaatan ruang yang dilakukan tidak hanya untuk kawasan tetapi juga terhadap situs. Selain zonasi, terdapat pula kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi benda, bangunan, dan struktur. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran.

2. Pengembangan

Pengembangan merupakan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan pendayagunaan cagar budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Erni, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan hal yang baru diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

Tabel 2.3 Penelitian Yang Relevan

Nama Peneliti	Syarifah Triska (Skripsi)	Junaidi Abdillah (Jurnal)	Susi Paryana (Skripsi)	Sinta Pratiwi (Skripsi)
Tahun Penelitian	2018	2020	2022	2023
Judul Penelitian	Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh.	Analisis Peran Partisipasi Masyarakat Dan Pemerintah Desa Dalam Upaya Pengelolaan Dan Pelestarian Cagar Budaya Di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka	Upaya Pelestarian Situs Cagar Budaya Loyang Mendale Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah	Daya Tarik Wisata Situs Batujaya Sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional Di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang
Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui kondisi situs cagar budaya yang ada di Gampong Pande, kontribusi masyarakat dalam menjaga situs cagar budaya,	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada upaya partisipasi dari masyarakat setempat Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran	Untuk mengetahui bagaimana bentuk pelestarian yang dilakukan di situs Loyang Mendale. Untuk mengetahui mengapa situs Loyang Mendale penting untuk dilestari-	Untuk mengetahui apa sajakah daya tarik wisata situs batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang.

	pemanfaatan situs cagar budaya sebagai objek wisata, dan peran pemerintah dalam pelestariannya.	pemerintah desa setempat dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, dan pengelolaan situs cagar budaya.	kan.	Untuk mengetahui bagaimanakah upaya pelestarian wisata situs batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang
Metode Penelitian	Menggunakan metode deskriptif analisis, karena metode tersebut memberikan gambaran objek penelitian apa adanya.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan cara menyajikan semua temuan dilapangan secara detail	Metode penelitian kualitatif	Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kuantitatif

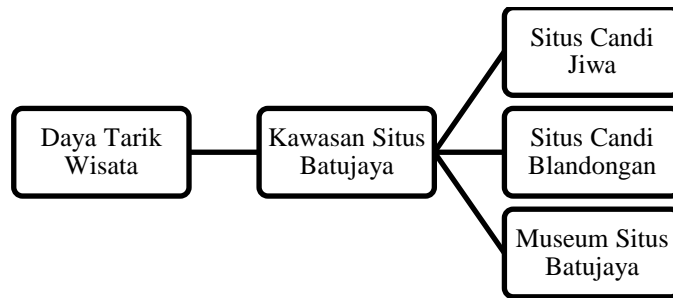
Sumber : Hasil Pengolahan Penulis,2022

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah dan untuk tercapainya penelitian ini didukung tinjauan teoritis serta tinjauan penelitian terdahulu maka secara skematIs kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata situs batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang?

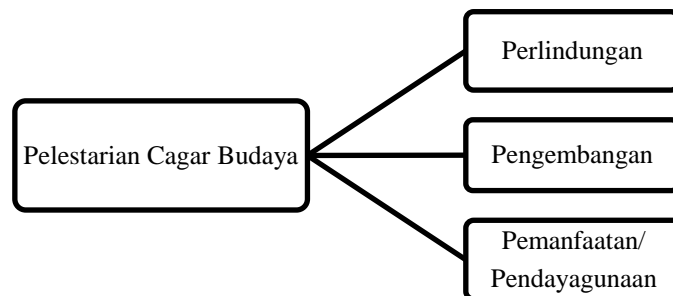
Daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 1
Sumber : Hasil Pengolahan Penulis,2022

2. Bagaimanakah upaya pelestarian wisata situs batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang?

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual 2
Sumber : Hasil Pengolahan Penulis,2022

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Daya tarik wisata yang ada pada objek wisata situs batujaya di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang yaitu terdapat Situs Candi Jiwa, Situs Candi Blandongan, Museum Situs Batujaya.
2. Upaya pelestarian wisata situs batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional di Desa Segaran Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang meliputi Perlindungan, dan Pemanfaatan/Pendayagunaan.